

BAB VI

K E S I M P U L A N

Angguk adalah suatu djenis tarian rakjat ber-sifat religius, jang ditarikan bersama-sama oleh e-nam atau delapan orang penari dengan instrumen gendjring sebagai iringan. Penari disamping menari dju-ga menjanji.

Sebagai tarian, Angguk ketjuali diperguna-kan untuk upatjara atau keperluan agama djuga seba-gai alat penjebar agama dan sekali gus sebagai tari pertundjukan.

Sebagai tarian jang bersifat religius, dalam kombi-nasi antara njanjian, iringan dan tari, mentjermin-kan tingkah laku manusia dalam hubungannja dengan pentjiptanja, jaitu kesadaran diri sebagai hamba Allah jang wadjib mengagungkannja. Dengan adanja dje-nis-djenis tari Angguk jang lain seperti Paksimuda dan Dames, menundjukan sudah ada usaha untuk menje-suaikan diri dengan keadaan masjarakat djamannja.

Pada waktu sekarang pada umumnja tari Angguk itu hidup tergantung kepada inisiatif atau gairah da-ri pada kaum ulama atau santri, sehingga tidak dapat dilihat sembarang waktu.

Penulis menghawatirkan tari Angguk ini akan hilang sama sekali dari kalangan rakjat, kalau tidak ada jang mau memelihara supaja tetap hidup.

Maka menurut hemat penulis, Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan sebagai lembaga pemerintah jang meru-pakan wadah pembina kebudayaan Indonesia, termasuk tari wadjiblah kiranja ikut memelihara berlangsung -

nja tari ini sebagai warisan dari nenek moyang kita, supaya tidak hilang. Disamping itu juga Departemen Agama yang menurut pandangan penulis ada hubungan yang erat dengan tari Angguk ini, mengingat tari itu ada hubungannya dengan Agama Islam, dan berdjasa dalam pengembangan agama, wadjib juga untuk ikut memelihara berlangsungnya tari Angguk supaya tetap hidup sebagai seni yang bersifat religius. Kemudian untuk pembinaan selanjutnya juga merupakan kewadajiban bagi para seniman dan seniwati tari, disamping instansi-instansi pemerintah yang bersangkutan.



BIBLIOGRAFI

- Rigesud, Th. Dr, Javanese Volksworteningen, Batavia :
Volkslectuure, 1938.
- P. Soewarjadi, Drs. dan H.M.R. Sugardjo, Sedjarah Indo-
nesia, Jogjakarta : I.N. Siagian, C.V. Dewaru -
tji, Bentjewinatan 18, / tanpa tahun /
- Pringgobroto, Sudharso, Pembaharuan Teri Klasik, Jogja
karta: A.S.T.I., 1969.
- R. Soekmana, Drs, Sedjarah Kebudayaan Indonesia, Dja -
karta: Nasional Wrikanja, / tanpa tahun /
- Soedansono, Kola-kola Perkembangan Teri di Indonesia,
Jogjakarta, 1968.

